

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Kelurahan Sumberrejo

Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Pakal terletak di sebelah barat Kota Surabaya dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Gresik. Batas-batas Kelurahan Sumberrejo adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tambakdono, Kota Surabaya.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Benowo, Kota Surabaya.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kepatihan, Kabupaten Gresik.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jono, Kabupaten Gresik.

Jarak antara pusat pemerintahan Kelurahan Sumberrejo dengan pusat pemerintahan terdekat, diantaranya jarak dengan pemerintahan Kecamatan Pakal sejauh 4 Km, jarak dengan pemerintahan Kota Surabaya sejauh 22 Km. Jarak dengan pemerintahan Propinsi Jawa Timur sejauh 18 Km, sedangkan jarak dengan Ibu Kota Negara Indonesia sejauh 898 Km. Jarak-jarak tersebut ditunjang dengan sarana transportasi umum yang cukup banyak dan memadai, antara lain : sepeda sebanyak 826 buah, becak sebanyak 15 buah, sepeda montor sebanyak 968 buah, mobil dinas sebanyak 1 buah, mobil pribadi sebanyak 149 buah, dan truck / pick up

sebanyak 8 buah. Tetapi, banjir pada awal februari lalu berdampak negatif bagi warga karena sebagian besar jalan di Kelurahan Sumberrejo yang merupakan rusak total. Yang paling memperhatikan adalah Jalan Raya Sumberrejo sebagai ruas jalan utama. Sebagaimana penuturan Dini (23 Tahun) :

“ iya mel, hujan awal februari kemarin menyebabkan sebagian daerah di Kecamatan Pakal terkena banjir. Daerah yang paling parah adalah Kelurahan Sumberrejo yang tidak dapat dilewati sampai beberapa hari. Arus yang sangat besar menyebabkan para warga tidak dapat menjalankan aktifitasnya karena takut keluar rumah. Banjir kali ini adalah banjir terparah dan memakan satu korban jiwa....”⁵¹

Jalan di daerah Sumberrejo ini terbagi menjadi Jalan Lingkungan atau bisa disebut jalan desa sepanjang 2 Km dan jalan protokol sepanjang 5 Km. Selain itu juga terdapat 9 jembatan yang menghubungkan daerah satu dengan yang lainnya.

Luas wilayah Kelurahan Sumberrejo adalah 449,937 Ha. Wilayah Kelurahan Sumberrejo ini terbagi atas 5 Rukun Warga (RW) dan 25 Rukun Tetangga (RT). Keadaan alam di Kelurahan Sumberrejo yang memiliki topografi relatif rendah dengan ketinggian tanah 6 Meter dari permukaan laut, berdasarkan ketinggian tersebut maka curah hujan rata-rata 22° Celcius. Dengan curah hujan sebanyak 3000 mm pertahun.

Jumlah penduduk Kelurahan Sumberrejo sebanyak 6537 orang, yang tersebar dalam 1349 Kepala Keluarga. Persebaran antara penduduk laki-laki dan perempuan dapat dilihat dalam tabel berikut :

⁵¹ Hasil wawancara dengan warga Kelurahan Sumberrejo (Dini/23 Tahun), pada 30 April 2011 pukul 10.00 WIB, di rumah saudara Dini.

Tabel 2

***Jumlah Penduduk Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Pakal,
Kota Surabaya Tahun 2010***

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	3321 Orang
2.	Perempuan	3225 Orang
	Jumlah	6537 Orang

Sumber data : Monografi Kelurahan Sumberrejo tahun 2010.

Kelurahan Sumberrejo terdapat 54 orang penduduk musiman yang terdiri dari 34 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Mereka merupakan pendatang yang kebanyakan belum memiliki KTP Kota Surabaya.

Mengenai sarana keagamaan di Kelurahan Sumberrejo ini terdapat 10 unit masjid dan 7 unit mushola yang tersebar di wilayahnya. Sehingga dapat dilihat bahwa mayoritas penduduknya beragama Islam sebanyak 6420 orang dan selebihnya beragama kristen, khatolik, dan Hindu yang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3

***Daftar Jumlah Penduduk Menurut Agama Kelurahan
Sumberrejo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya Tahun 2010***

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	6420 Orang
2.	Kristen	87 Orang

3. Katholik 9 Orang
4. Hindu 4 Orang

Sumber data : Monografi Kelurahan Sumberrejo tahun 2010

Selain itu juga terdapat sarana pendidikan formal, antara lain : kelompok bermain sebanyak 3 unit, taman kanak-kanak sebanyak 8 unit, dan sekolah dasar sebanyak 4 unit. Adapun jumlah penduduk berdasarkan pendidikan formal/ non formal dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4

Daftar Pendidikan Formal / Non Formal Penduduk Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya Tahun 2010

No.	Pendidikan Formal / Non Formal	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	599 Orang
2.	Sekolah Dasar	879 Orang
3.	SMP / SLTP	197 Orang
4.	SMA / SLTA	551 Orang
5.	Akademi (D1 – D3)	29 Orang
6.	Sarjana (S1 – S3)	56 Orang
7.	Madrasah	879 Orang

Sumber data : Monografi Kelurahan Sumberrejo tahun 2010.

Banyaknya lahan kosong di sekitar Kelurahan Sumberrejo ini, tidak dapat dimanfaatkan warga sebagai lahan pertanian. Hal ini dikarenakan air

di daerah ini termasuk air asin karena berdekatan dengan tambak-tambak garam. Penduduk di wilayah Kelurahan Sumberrejo banyak yang menggantungkan hidupnya dalam bidang buruh swasta yang bekerja di pabrik-pabrik. Adapun persebaran mata pencaharian penduduk dapat terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 5

Daftar Pekerjaan Penduduk Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya Tahun 2010

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Karyawan	
	a. Pegawai Negeri Sipil	170 Orang
	b. TNI	13 Orang
	c. POLRI	5 Orang
	d. Swasta	1709 Orang
2.	Pensiunan / Purna wirawan	55 Orang
3.	Wiraswasta	106 Orang
4.	Tani / Ternak	715 Orang
5.	Pelajar / Mahasiswa	1125 Orang
6.	Buruh Tani	335 Orang
7.	Dagang	52 Orang
8.	Nelayan	-
9.	Ibu Rumah Tangga	987 Orang
10.	Belum Bekerja	1200 Orang

Sumber data : Monografi Kelurahan Sumberrejo tahun 2010.

Di daerah Sumberrejo ini banyak terdapat tambak garam dan ikan yang menghasilkan banyak garam dan ikan setiap tahunnya. Tetapi, lahan tambak tersebut bukan milik warga Sumberrejo melainkan milik sebuah PT, seperti penuturan Rudi (25 Tahun) berikut :

“.....Tambak disini itu sudah bukan milik warga lagi mbak, pemiliknya sebuah PT. Padahal hasilnya cukup lumayan apabila musim panen tiba seperti saat ini. Bila ada orang yang berniat menyewa tambak ini maka dia harus membayar pajaknya sekitar 40sampai 50 juta per tahun. Ini yang menyebabkan warga malas menjadi pemilik tambak, karena jika dibandingkan dengan penghasilan yang di dapat sangat jauh. Pada awal februari kemarin banyak pemilik tambak yang merugi mbak, karena terjadi banjir besar yang menyebabkan banyak ikan yang siap panen hilang diterjang banjir.....”⁵²

Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi usia kerja produktif, tidak produktif, dan belum produktif, dijelaskan sebagai berikut :

“Penduduk golongan umur 0-13 dan 65 tahun keatas termasuk golongan penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi, sehingga kebutuhan hidup mereka ditanggung oleh kelompok dari mereka yang termasuk usia produktif atau mereka yang termasuk angkatan kerja dari golongan umur 14-64 Tahun”⁵³

Sedangkan kelompok tenaga kerja Kelurahan Sumberrejo adalah sebagai berikut :

Tabel 6

⁵² Hasil wawancara dengan warga Kelurahan Sumberrejo (Rudy, 25 tahun.), pada 25 Mei 2011 pukul 08.45 WIB, di Pos Penjagaan LPA Benowo

⁵³ Program Nasional dan Kependudukan (Jakarta:DeKdikbud, 1976), hal. 4.

***Daftar Kelompok Tenaga Kerja Penduduk Kelurahan Sumberrejo,
Kecamatan Pakal, Kota Surabaya Tahun 2010***

No.	Kelompok Tenaga Kerja	Jumlah
1.	10-14 Tahun	599 Orang
2.	15-19 Tahun	652 Orang
3.	20-26 Tahun	812 Orang
4.	27-40 Tahun	1444 Orang
5.	41-56 Tahun	1067 Orang
6.	57 – keatas	469 Orang

Sumber data : Monografi Kelurahan Sumberrejo tahun 2010.

Dari data diatas terlihat bahwa jumlah tenaga kerja paling banyak antara usia 27 sampai 49 Tahun sebanyak 1444 Orang. Ini termasuk usia produktif yang paling bisa dianggap mapan dari segi fisik dan pikiran.

2. Kelurahan Benowo

Sejak tahun 2003, Kelurahan Benowo merupakan bagian dari Kecamatan Pakal yang terletak di wilayah barat kota surabaya. Sebelumnya, wilayah Kecamatan Pakal merupakan bagian dari Kecamatan Benowo. Pemecahan ini dilakukan karena wilayah Kecamatan Benowo sangat luas sehingga perlu diadakan pembagian wilayah dan terbentuknya Kecamatan pakal pada tahun 2003. Seperti penuturan sekretaris Camat pak Deddy :

“...Kecamatan Pakal ini dulunya merupakan bagian dari Kecamatan Benowo, mbak. Karena begitu luasnya Kecamatan Benowo maka dipecah dan dibentuk Kecamatan Pakal ini. Menariknya pemberian nama wilayahnya agak rancu, seperti : Kelurahan Benowo merupakan bagian dari Kecamatan Pakal bukan menjadi bagian dari Kecamatan Benowo.”⁵⁴

Adapun batas-batas Kelurahan Benowo adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sumberrejo, Kota Surabaya.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pakal, Kota Surabaya.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Randu Padangan, Kabupaten Gresik.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kepatihan, Kabupaten Gresik.

Luas wilayah Kelurahan Benowo 198 Ha dan terletak pada ketinggian 50 m dari permukaan laut, sehingga memiliki curah hujan 75 mm pertahun, dengan suhu udara rata-rata 24-32 °Celcius. Sedangkan jarak Kelurahan Benowo dari pemerintahan kecamatan sekitar 2 Km. Jarak ke pusat pemerintahan kota Surabaya sekitar 22 Km. Jarak ke pusat pemerintah propinsi Jawa Timur sekitar 25 Km, sedangkan jarak ke Ibu Kota Negara Indonesia sekitar 1000 Km. Jarak ini di dukung dengan transportasi yang memadai, antara lain : becak sebanyak 21 buah, sepeda motor sebanyak 825 buah, bus umum sebanyak 1 buah, mobil pribadi sebanyak 81 buah, dan truck / pick up sebanyak 16 buah.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan sekretaris Camat Kecamatan Pakal (Deddy Sjahrial Kusuma, S.H.), pada 12 Mei 2011 pukul 10.00 WIB, di kantor Kecamatan Pakal

Penduduk Kelurahan Benowo terbagi dalam 1689 Kepala Keluarga (KK), yang kesemuanya merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 7

Jumlah Penduduk Kelurahan Benowo, Kecamatan Pakal, Kota

Surabaya Maret 2011

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	4505 Orang
2..	Perempuan	4364 Orang
	Jumlah	8869 Orang

Sumber data : Monografi Kelurahan Benowo Maret 2011

Kelurahan Benowo merupakan sederetan di antara kelurahan yang berkembang di Kecamatan Pakal, Kota Surabaya. Hal ini ditinjau dari sumber daya manusia yang berpendidikan dan adanya sarana dan prasarana yang berkecukupan dalam menyongsong kehidupan yang baru.

Rata-rata tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Benowo adalah SD/ sederajat sebanyak 2168 orang, meningkat ke jenjang SLTP/ sederajat sebanyak 1471 orang dan yang ke jenjang SLTA/ sederajat mencapai 107 orang, bahkan yang tamat Akademia (D1-D3) sebanyak 174 orang. Sedangkan yang menempuh jalur pendidikan Non Formal yakni pondok pesantren sebanyak 256 orang.

Prasarana pendidikan yang ada di Kelurahan Benowo terdiri dari kelompok bermain sebanyak 5 unit, Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 5 unit, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 4 unit, SMP/SLTP sebanyak 3 unit dan SMU/SLTA sebanyak 1 unit.

Mayoritas penduduk Kelurahan Benowo beragama islam sebanyak 8728 orang, selebihnya beragama kristen sebanyak 22 orang. Katholik sebanyak 28 orang, budha sebanyak 5 orang, dan hindu sebanyak 26 orang. Ini di dukung dengan sarana keagamaan berupa masjid sebanyak 5 unit dan mushola sebanyak 17 unit. Sebagian besar masyarakat muslim di Kelurahan Benowo berbasis NU. Salah satu parameter kemajuan keagamaan di antaranya adalah banyaknya sarana ibadah, yaitu 17 musholla dan 5 masjid yang tersebar di 34 Rukun Tetangga (RT) dan 6 Rukun Warga (RW). Keberadaan musholla dan masjid tersebut menjadikan aktivitas keagamaan efektif yang dilaksanakan oleh tiap-tiap RT/RW setempat atau warga sekitar musholla tersebut.

Pada setiap RT dan RW diadakan berbagai macam kegiatan keagamaan yang bersifat mingguan seperti *diba'an* dan *yasinan* (yasin dan tahlil) yang dilaksanakan oleh jama'ah yasin ibu-ibu dan jama'ah tahlil bapak-bapak. Selain itu, remaja Benowo juga aktif dalam kegiatan keagamaan seperti *Diba'an* dan *Yasinan*. Di samping kegiatan mingguan, terdapat juga kegiatan bulanan seperti *Yasinan* dan *Tahlilan* (akbar) yang dilaksanakan setiap Ahad Pon. Di wilayah benowo terdapat 5 kelompok Remaja Masjid (Remas) yang beranggotakan sekitar 110 orang.

Sedangkan mata pencaharian yang paling banyak dilakukan oleh penduduk adalah sebagai buruh/swasta, karena sebagian besar wilayah bagian barat kota Surabaya ini tidak bisa dipakai sebagai persawahan dikarenakan air yang sulit dan air yang asin. Sehingga meskipun banyak lahan kosong tidak digunakan sebagai persawahan melainkan tambak garam oleh sebagian warga. Seperti penuturan eko (37 tahun) :

“....tanah nang kene iku digawe tambak uyah, nek musim rendeng digawe tadah banyu la nek musim ketigo yo metu uyah e....”
(tanah disini itu dibuat tambak garam, kalo musim hujan dibuat tempat air hujan dan musim kemarau keluar garamnya)⁵⁵

Adapun jenis-jenis pekerjaan yang ditekuni penduduk Kelurahan Benowo, antara lain :

Tabel 8

Daftar Pekerjaan Penduduk Kelurahan Benowo, Kecamatan

Pakal, Kota Surabaya Maret 2011

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Karyawan	
	a. Pegawai Negeri Sipil	395 Orang
	b. TNI	104 Orang
	c. POLRI	75 Orang
	d. Swasta	635 Orang
2.	Pensiunan / Purna wirawan	82 Orang
3.	Wiraswasta	25 Orang

⁵⁵ Hasil wawancara dengan warga Kelurahan Benowo (eko, 37 tahun.), pada 18 Mei 2011 pukul 09.30 WIB, di warung.

4.	Tani / Ternak	137 Orang
5.	Pelajar / Mahasiswa	-
6.	Buruh Tani	48 Orang
7.	Dagang	65 Orang
8.	Nelayan	-
9.	Ibu Rumah Tangga	1550 Orang
10.	Belum Bekerja	200 Orang

Sumber data : Monografi Kelurahan Benowo Maret 2011

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Benowo mempunyai mata pencaharian sebagai karyawan swasta sebanyak 635 orang. Disusul dengan pegawai negeri sipil sebanyak 395 orang.

Sedangkan daftar penduduk usia kerja yang ada di Kelurahan Benowo sebagai mana dicantumkan dalam tabel, antara lain :

Tabel 9

***Daftar Kelompok Tenaga Kerja Penduduk Kelurahan Benowo,
Kecamatan Pakal, Kota Surabaya Maret 2011***

No.	Kelompok Tenaga Kerja	Jumlah
1.	10-14 Tahun	-
2.	15-19 Tahun	27 Orang
3.	20-26 Tahun	761 Orang
4.	27-40 Tahun	1372 Orang

5.	41-56 Tahun	1805 Orang
6.	57 – keatas	1985 Orang

Sumber data : Monografi Kelurahan Benowo Maret 2011.

Dari data diatas terlihat bahwa penduduk mengikuti aturan ketenaga kerjaan, terlihat dari golongan penduduk belum produktif rentan usia 0-13 tahun tidak ada yang bekerja. Tetapi usia produktif yang paling banyak terdapat pada rentang usia 57 ke atas sebanyak 1985 orang.

3. Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo

Saat ini Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya mempunyai Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) yang terletak di Bagian Barat Kota Surabaya. Lokasi Pembuangan Sampah ini adalah pengganti lokasi pembuangan sampah yang sebelumnya terdapat di Keputih. Lokasi pembuangan ini dipindah disebabkan karena semakin padatnya pemukiman di sekitar wilayah keputih. LPA Benowo terletak di Kelurahan Romokalisari, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya. LPA ini merupakan perbatasan antar Kelurahan Benowo dengan Kelurahan Pakal. Letak LPA ini diperjelas dari penuturan sekretaris kecamatan pakal, (Pak Deddy), berikut:

“...LPA Benowo itu masuk kelurahan Romokalisari, Kecamatan Benowo mbak! Andaisaja LPA itu masuk kelurahan Pakal, enak donk Kelurahan Pakal karena banyak mendapatkan dana dari beowo. Ini terjadi mengingat saat pendirian LPA Tersebut

Kecamatan Benowo belum dipecah menjadi dua kecamatan, yakni : Kecamatan Benowo dan Kecamatan Pakal....”⁵⁶

LPA Benowo, selain digunakan sebagai tempat akhir pembuangan sampah, juga dijadikan tempat untuk mengolah limbah-limbah yang dihasilkan agar tidak terlalu mencemari lingkungan disekitarnya. Teknologi tersebut adalah Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Adapun fasilitas pendukung LPA Benowo, antara lain:

a. Jembatan Timbang

Bangunan ini dilengkapi dengan perangkat-perangkat komputer dan elektronik, yang berfungsi sebagai sarana dan media untuk mengetahui besaran volume (tonase) sampah yang diangkut masuk kedalam LPA Benowo. Dengan adanya jembatan timbang ini dapat diketahui asal atau sumber sampah, nama sopir pengangkut sampah dan nomor polisi kendaraan pengangkut sampah. Data-data tersebut dimasukkan kedalam database, dan menghasilkan laporan (report) yang kemudian dikirimkan di kantor pusat Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya.

b. IPAL I

Di bangunan ini dilakukan pengolahan air limbah, atau sering disebut juga sebagai air lindi, dengan menggunakan metode kimiawi. Artinya, pengolahan air lindi dilakukan dengan mencampurkan bahan-bahan kimia seperti tawas dan juga bahan kimia yang lain. Metode

⁵⁶ Hasil wawancara dengan sekretaris Camat Kecamatan Pakal (Deddy Sjahrial Kusuma, S.H.), pada 12 Mei 2011 pukul 10.00 WIB, di kantor Kecamatan Pakal

Kimiawi ini dilakukan dengan dua cara yaitu, cara manual dan menggunakan mesin.

c. IPAL II

Pada bangunan ini juga dilakukan pengolahan air lindi, namun metode yang digunakan adalah metode mikrobiologi. Metode ini dilakukan dengan teknologi tertentu, dimana hasil lindi tersebut akan diberi bakteri patogen.

d. Terminal Dumping

Adalah lokasi pendumpingan atau pembuangan sampah.

e. Bengkel Alat Berat

Adalah lokasi atau tempat yang berfungsi sebagai garasi, tempat perawatan, dan sekaligus bengkel untuk alat-alat berat yang beroperasi di LPA.⁵⁷

Gambar I



Gambar Gerbang Depan LPA Benowo

⁵⁷ www.dkp-surabaya.org diakses pada tanggal 20 Mey 2011 pukul 18.30

LPA Benowo memiliki luas 37,2 Hektare dan akan segera ditambah 15 Hektare sehingga menjadi 52,2 Hektare.⁵⁸ Sekeliling LPA Benowo dilengkapi dengan pondasi kokoh untuk mencegah kebocoran air lindi sampah sehingga dapat masuk ke tambak-tambak yang berada disekitar LPA Benowo. Batas-batas LPA Benowo, meliputi :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tambakdono, Kota Surabaya
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sumberrejo, Kota Surabaya
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gresik
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Benowo.

LPA Benowo beroperasi mulai pukul 05.00 WIB sampai Pukul 17.30 WIB dan tujuh hari dalam seminggu, saat beroperasi inilah terjadi hilir mudik mobil pengangkut sampah berkisar sebanyak 280 sampai 290 truk setiap hari dan membawa kurang lebih 1000-1400 ton sampah setiap harinya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Supi'i, berikut :

“....Setiap hari LPA ini menerima sampah dari seluruh wilayah surabaya mbak, kurang lebih terdapat 280-290 truk sampah setiap hari yang mengangkut 1000-1400 ton sampah setiap harinya. Sampah yang masuk ke LPA harus memiliki surat jalan dari instansi yang terkait yang membuang sampah tersebut, tanpa adanya surat jalan tersebut sampah tidak dapat dibuang di LPA inin mbak! Itulah fungsi dari jembatan timbang ini mbak....”⁵⁹

⁵⁸ Hasil wawancara dengan koordinator lapangan LPA Benowo (Pak Asari, 37 tahun), Pada 10 mei 2011 pukul 11.00 WIB, di kantor IPAL LPA

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Koordinator Jembatan Timbang Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo, (Pak Sapi'i), pada tanggal 25 Mey 2011 pukul 10.30 WIB, di kantornya.

Sampah yang masuk ke LPA Benowo memiliki beberapa ketentuan, antara lain :

- a. Sampah tersebut harus memiliki surat jalan dari instansi terkait
- b. Sampah tersebut tidak mudah terbakar, semisal busa

Hal ini dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti kebakaran di LPA dan dengan mudah mendata sampah yang masuk ke LPA dan mengantisipasi sampah ilegal atau tanpa ijin resmi.

Sampah yang ada di LPA Benowo ini tidak hanya didiamkan begitu saja, tetapi memperoleh perlakuan khusus antara lain:

- a. Dilakukannya penyemprotan zat kimia setiap sore untuk mematikan bibit penyakit.
- b. Setiap jangka waktu tertentu diadakan penimbunan sampah dengan pasir
- c. Setelah dirasa kapasitas terminal dumping telah memenuhi kuota, maka dilakukan pemindahan area dan area lama ditimbun lagi dengan tanah. Sehingga dalam jangka waktu tertentu akan menyusut dan dapat digunakan kembali sebagai terminal dumping.⁶⁰

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Koordinator Lapangan Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo, (Pak Asa'ri), pada tanggal 6 Juni 2011 pukul 08.55 WIB di kantor IPAL dan kantor Operasional LPA Benowo.

Gambar II



Beberapa Gambar Terminal Dumping (Area Pembuangan Sampah) LPA Benowo

Gambar diatas adalah gambar terminal dumping LPA Benowo, disinilah tempat bertumpulnya sampah dan tempat penurunan sampah dari truk-truk pengangkut sampah. Selain itu juga banyak pemulung dan lapak-lapak mereka yang didirikan diatas gundukan sampah tersebut.

Perlakuan khusus terhadap sampah dilakukan karena untuk mencegah hal-hali yang tidak seperti penuturan (Pak Karjono) berikut:

“....Walah mbak, jika tidak disemprot zat kimia hasil penelitian ITS itu pasti kantor ini gak bakal bisa ditempati. Karena penuh dengan *mimik* dan *lalat* dan juga bau yang lebih tajam daripada ini. Selain itu juga pasti terjadi komplai dari warga karena bau sampah yang tercium sampai tempat tinggal mereka....”⁶¹

Hal tersebut sebagai upaya pencegahan dan mematikan bibit penyakit dan bau yang berasal dari sampah. upaya ini bertujuan untuk menjaga kesehatan petugas LPA dan pemulung yang wilayah kerjanya di LPA dan juga masyarakat sekitar LPA. Langkah ini juga untuk menjadi jawaban atas keluhan warga tentang bau yang menyengat dari sampah tersebut. Seperti penuturan (Bu Mulyani), berikut : “Bau LPA tidak sampai kesini kok mbak, walaupun rumah saya bisa dibilang dekat dari LPA. Bau akan menyebar kalo anginnya lagi kencang, mbak.”⁶²

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya menetralsir bau berhasil, karena warga yang diwakili Bu Mulyani tidak menyatakan gangguannya dengan adanya bau di LPA tersebut. Ini bukti dari tanggung jawab pemerintah terhadap kesehatan masyarakat yang dahulu dikeluhkan mereka. Hingga sempat terjadi penolakan dari masyarakat saat akan dibangunnya LPA di daerah mereka.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Koordinator IPAL Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo, (Pak Karjono), pada tanggal 1 Juni 2011 pukul 11.30 WIB di kantor IPAL LPA Benowo

⁶² Hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Benowo, (Mulyani), pada tanggal 5 Juni 2011, Pukul 11.05 WIB di depan Warungnya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hubungan Pemulung dengan Pengepul Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo

Hubungan pemulung dengan pengepul, terjadi perbedaan yang sangat menyolok antara dua tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2009 dengan keadaan pada tahun 2011 ini. Pada tahun 2009 dan sebelumnya, pengepul mempunyai anak buah pemulung sebanyak 20 sampai 50 orang. Seperti pernyataan (Haji Bowo), berikut:

“.....dahulu ada 30 orang pemulung yang bekerja dengan saya dan menjadi anak buah saya mbak, pemulung tersebut saya sediakan kost-kostan sehingga mereka tidak perlu mencari dan membayar kost itu. Tetapi mereka harus menjual semua hasil temuan barang bekas kepada saya dan langsung saya berikan harga yang sesuai.....”⁶³

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa para pengepul (dalam hal ini Haji Bowo yang mewakili sebagian besar pengepul) memberikan fasilitas berupa *kost-kostan* gratis kepada pemulung. Hal ini menimbulkan keterikatan yang ditimbulkan oleh pengepul kepada pemulung. Pernyataan itu diperkuat dengan pernyataan dari (Haji Sardi), berikut:

“.....dahulu saya mempunyai anak buah sebanyak 20 orang mbak. sehingga semua hasil pencarian mereka pasti disetorkan ke saya dan saya bayar sesuai harga yang berlaku di pasaran. Saya juga memberikan fasilitas tempat tinggal yang terletak disekitar gudang saya ini. Setelah melakukan aktifitasnya sebagai pemulung, mereka saya suruh memilah-milah barang bekas tersebut di gudang milik saya dan nantinya akan saya beri uang lebih....”⁶⁴

⁶³ Hasil wawancara dengan pengepul (Haji Bowo), pada tanggal 31 Mey 2011, pukul 08.00, di gudang miliknya

⁶⁴ Hasil wawancara dengan pengepul (Haji Sardi), pada tanggal 29 Mey 2011, pukul 09.15 WIB, di gudang miliknya

Dari pernyataan diatas, terlihat bahwa sebelum tahun 2009 hubungan pengepul dan pemulung terjalin sangat erat dibawah rasa keterikatan. Dimana para pengepul memperlakukan pemulung sebagai anak buahnya dan mengikat dengan memberikan fasilitas tempat tinggal gratis. Selain itu, pengepul terkesan memiliki hak yang lebih terhadap para pemulung yang menjadi anak buahnya. Terlihat dari hasil barang-barang bekas temuan pemulung harus disetorkan secara langsung kepada para bosnya dan menerima setiap harga yang diberikan.

Dari gambar dibawah ini terlihat bahwa gudang-gudang yang terlihat kumuh inilah yang merupakan gudang pengumpul barang-barang bekas milik pengepul. Hampir setiap haringa terdapat hilir mudik truk0truk pengangkut barang bekas yang dibawa kepada pihak pabrik yang memesan barang tersebut. Selain itu juga terdapat hilir mudik para pemulung yang menjual barang temuannya kepada pengepul tersebut.

Gambar III





Beberapa Gambar Gudang Pengepul

Banyak diantara para pemulung mendapatkan pekerjaan tambahan yang mereka lakukan setelah memulung, seperti yang dipaparkan (PakSun) berikut:

“.....dulu itu mbak saat saya ikut *bos* (pengepul), setelah kerja di LPA saya masih bekerja memilah-milah barang-barang bekas itu. Sampai lama mbak. Kalo sekarang sih enak saya gak perlu melakukan itu lagi karena saya tidak ikut pada salah satu bos, lebih enaknya lagi saya dapat memilih kepada siapa barang-barang ini akan saya jual. Sekarang saya lebih memperhatikan harga yang diberikan oleh para pengepul tersebut, mbak....”⁶⁵

Dari data diatas terlihat bahwa pemulung mempunyai dua tugas sekaligus yaitu mencari barang-barang bekas dan melakukan pemilahan terhadap barang-barang bekas tersebut. Hal ini dilakukan karena merasa hutang budi kepada para pengepul yang telah memberikan fasilitas tempat tinggal kepada mereka.

Setelah tahun 2009, pekerjaan pemulung tidak lagi memiliki tugas ganda seperti sebelum tahun 2009. sekarang mereka hanya mempunyai

⁶⁵ Hasil wawancara dengan pemulung, (Sun), pada tanggal 11 Juni 2011 pukul 10.30 WIB, di *lapaknya* di LPA Benowo.

satu tugas yakni menjadi pengumpul barang-barang bekas. Sedangkan, kegiatan memilah-milah barang-barang tersebut dilakukan oleh pegawai pengepul, seperti yang dipaparkan oleh (Haji Slamet), berikut:

“.....sekarang saya harus mengeluarkan dana ekstra mbak, untuk membayar para pegawai saya yang bertugas memilah-milah barang dari pemulung. Mereka saya beri upah sebanyak Rp 40.000 per harinya. Pemulung sekarang enak mbak karena mereka tidak perlu memisahmisahkan barang yang akan mereka jual....”⁶⁶

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa pemulung telah mempunyai pegawai yang bukan seorang pemulung. Mereka hanya bertugas untuk memilah-milah barang bekas yang disetorkan pemulung. Arang0barang yang disetorkan pemulung adalah barang mentah (barang campur yang belum dipilah-pilah menurut jenisnya).

Perubahan hubungan pengepul dan pemulung pada tahun 2009 adalah dampak dari dibangunnya Gelora Bung Tomo (GBT) disekitar LPA tersebut. Gudang pengepul dipindahkan ke tempat lain karena lahan yang sebelumnya akan dibangun GBT tersebut. Seperti pernyataan dari pengepul (Haji Kamit) sebagai berikut :

“Dahulu gudang dan *kost-kostan* saya ada di lahan GBT tersebut mbak! Tetapi dipindah tahun 2009 karena akan dibangunnya GBT. Banyak yang pindah dan mencari tempat baru untuk mendirikan gudang yang baru. Karena keterbatasannya lahan yang, saya hanya bisa menyewa lahan untuk gudang saja, mbak. Itu saja harganya mahal mbak, sekitar Rp 10.,000.000,00 per tahun.”⁶⁷

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa terjadi perubahan yang sangat saat itu, dimana para pengepul melakukan pemindahan gudangnya karena

⁶⁶ Hasil wawancara dengan pengepul (Haji Slamet), pada tanggal 30 Mey 2011, pukul 09.45 WIB, di gudang miliknya

⁶⁷ Hasil wawancara dengan pengepul (Haji Kamit), pada tanggal 6 Juni 2011, pukul 09.00 WIB, di gudang miliknya

dibangunnya GBT. Lahan yang ada sekarang terbatas dan hanya digunakan sebagai gudang. Tidak lagi membuat *kost* untuk para pemulung, sehingga para pemulung mencari tempat tinggal lain di pemukiman warga disekitar LPA tersebut. Hal ini senada dengan penuturan pemulung (Ahmad) berikut:

“Sekarang aku tinggal di daerah sumberrejo mbak, enak tinggal sendiri mbak dari pada harus ikut boss. Bayar sewa agak mahal gak pa pa, tapi aku bisa bebas tanpa terikat pengepul mbak. Saya dan istri bebas mau jual barang ke boss yang mana, sekarang sesuai *sak karep* (terserah) aku mbak, tergantung harga yang ditawarkan.”⁶⁸

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa pemulung lebih bebas menjual hasil temuannya kepada pengepul karena mereka tidak terikat balas budi kepada salah satu pengepul. Dengan begitu pemulung dapat menentukan kemana dia akan menjual barang-barang bekas tersebut.

Meskipun sarat akan kepentingan masing-masing, hubungan yang tercipta antara pengepul dan pemulung berjalan dengan baik dan terkesan tidak ada konflik yang sangat signifikan. Ini dipengaruhi karena hubungan saling membutuhkan antara keduanya, pemulung membutuhkan para pengepul untuk menjual barang-barang bekas tersebut, sedangkan para pengepul juga membutuhkan para pemulung untuk memenuhi kebutuhan akan barang-barang bekas yang dibebankan pabrik kepada para pengepul. Oleh karena itu, jika terjadi konflik akan merugikan kedua belah pihak.

Mengenai perlakuan para pengepul terhadap para pemulung bisa dikatakan lebih baik dan adil jika dibandingkan dua tahun yang lalu, seperti penuturan (Abdul) berikut :

⁶⁸ Hasil wawancara dengan pemulung, (Ahmad), pada tanggal 11 Juni 2011 Pukul 09.30 WIB, di *lapaknya* di LPA Benowo.

“sekarang para pengepul lebih adil dan lebih terbuka masalah harga barang-barang bekas tersebut, mbak. antara pengepul satu dengan yang lainnya tidak terjadi perbedaan harga yang mencolok. Disini terlihat bahwa para pengepul itu mengikuti harga pasar dan tidak lagi membohongi para pemulung, mbak. Karena sekali mereka bohong maka mereka akan ditinggal langgananya dan para pemulung tidak ingi itu semua terjadi.....”⁶⁹

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa para pengepul lebih bersikap adil kepada para pemulung mereka lebih transparan masalah harga barang-barang bekas tersebut. Karena apabila pemulung melakukan permainan harga kepad apemulung, maka mereka akan ditinggal oleh pemulung. Ini berakibat kepada hasil yang diperoleh pengepul itu juga.

Kesejahteraan pengepul LPA Benowo terbilang mapan bahkan bisa dibilang kaya. Ini terlihat dari status yang mereka sandang, kebanyakan para pengepul telah Haji. Dari sini terlihat bahwa kehidupan pengepul telah sukses dan meraup untung yang sangat besar.

Pengepul yang dapat bertahan hingga saat ini adalah pengepul yang tekun dan sungguh-sungguh dalam menangani usahanya. Kebanyakan dari mereka memang menjadikan bisnis pengepulan ini sebagai pekerjaan utama yang mereka tekuni. Dengan begitu mereka mempunyai banyak waktu untuk mengurus usaha ini, karena usaha ini menyita banyak waktu. Seperti waktu untuk mengontrol barang-barang setoran pemulung, setiap hari berada di gudang untuk membanyar kepada pemulung, menemui pihak pabrik untuk menentukan harga barang bekas.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan pemulung, (Abdul), pada tanggal 4 Juni 2011 Pukul 09.00 WIB, di *lapaknya* di LPA Benowo.

Gambar IV



Gambar Tumpukan Barang-Barang Bekas Di Gudang Milik Pengepul

Gambar diatas memperlihatkan gudang pengepul dari dalam. Di dalamnya terdapat tumpukan barang-barang bekas hasil pembelian dari pemulung. Barang-barang yang dianggap hanya rongsokan inilah yang dapat mengantarkan para pengepul menjadi seseorang yang terpandang di daerahnya. Menjadi pengepul ternyata dapat menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat, seperti yang disampaikan (Bu Mulyati) yang memiliki tetangga seorang pengepul, berikut ini:

“...Dulunya dia (seorang pengepul) hanya seorang tukang potong rambut, mbak. Kehidupannya pas-pasan seperti saya ini mbak. Tapi setelah menjadi pengepul kehidupannya sekarang dia telah menunaikan Haji, memiliki 80 Kost yang disewa pemulung, dan tanahnya banyak, mbak.....”⁷⁰

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa perubahan ekonomi yang sangat besar dari seorang yang memiliki penghasilan kecil menjadi seseorang yang memiliki tingkat perekonomian tinggi dan bahkan menjadi orang terpandang di daerahnya karena telah mengantongi gelar haji di depan namanya.. Pernyataaan serupa dikemukakan oleh (Rudi), sebagai berikut :

“tetangga saya juga ada yang menjadi pengepul mbak, dulunya seorang juru percetakan di daerah Margomulyo yang hanya memiliki gaji tetap tidak begitu banyak, tetapi setelah menjadi pengepul kehidupannya berubah, mbak. Rumahnya saja bagus sekarang dan memiliki banyak tanah didaerah ini, mbak,...”⁷¹

Banyak pemulung yang berubah status ekonomi setelah menjadi pengepul di sekitar LPA Benowo. Ternyata keberadaan LPA Benowo membawa dampak positif kepada sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai pengepul. Dengan beralih profesi tersebut mereka dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Selain itu juga mendapatkan kedudukan yang terpandang di daerahnya karena telah mendapat gelar haji.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Benowo, (Mulyani), pada tanggal 5 Juni 2011, Pukul 11.05 WIB di depan Warungnya

⁷¹ Hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Sumberrejo, (Rudi), pada tanggal 25 Mey 2011 pukul 08.45 WIB di pos penjagaan LPA Benowo

2. Respon Masyarakat Terhadap Adanya Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo

LPA Benowo berdiri pada tahun 2001, proses pendiriannya relatif singkat, hal ini dipengaruhi karena pada saat itu Kota Surabaya dalam posisi tidak memiliki LPA. Dikarenakan kedua LPA sebelumnya yakni, LPA Sukolilo dan LPA Lakarsantri yang ditutup paksa oleh masyarakat. Sehingga proses yang bernegosiasi dengan para warga juga dipercepat, dengan jalan menunjuk fasilitator yang berasal dari masyarakat itu sendiri sehingga dengan mudah dapat berbaur dengan masyarakat dan dapat dengan cepat mempengaruhi masyarakat.

Proses pendirian LPA tidak langsung disetujui oleh warga, bahkan sempat terjadi penolakan dari warga berupa demo warga kepada pemerintah, seperti yang dipaparkan Rudi (25 Tahun), berikut :

“....biyen, sempet onok demo mbak! Soale masyarakat yo gak gelem nek kampungge dadi kumuh karo rusuh gara-gara onok LPA ndok kene, engkok nen onok LPA yo mestine olok pemulung karo pengepul....”⁷²

(....Dahulu (proses pendirian LPA), sempat terjadi demo mbak! Karena masyarakat tidak mau kalo kampungnya jadi kumuh dan rusuh karena ada LPA di daerahnya. Jika ada LPA ya pasti akan ada pemulung dan pengepul...)

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa proses pendirian LPA tidak semudah yang dibayangkan. Bentuk protes itu juga terdengar hampir diseluruh wilayah Surabaya Barat. Karena bentuk penolakan dan protes tersebut menjadi pembicaraan yang hangat pada tahun 2001.

⁷² Hasil wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sumberrejo, (Rudi/25 Tahun), pada tanggal 25 Mei 2011 pukul 08.45 WIB di Pos Penjagaan LPA Benowo.

Masyarakat menolak keberadaan LPA karena mereka menganggap sebagai warga pinggiran mereka tidak dianggap ada oleh pemerintah tetapi dibebani oleh berbagai masalah kota, ini terbukti dengan :

- a. Adanya Listrik Tegangan Tinggi di pemukiman mereka. Padahal umumnya tegangan seperti itu harus jauh dari pemukiman warga, tetapi ini malah berdekatan dengan pemukiman warga.
- b. Adanya LPA yang dapat mengganggu kesehatan warga dan keadaan lingkungan yang kurang sehat.

Pada saat itu masyarakat beranggapan bahwa mereka tidak diperhatikan pemerintah dan menjadi masyarakat pinggiran yang harus menanggung permasalahan besar yang dihadapi Kota Surabaya. Seperti yang diungkapkan (Pak Mail), berikut :

“...bagaimana tidak marah mbak, sudah bertahun-tahun kami hidup berdampingan dengan dua tiang listrik bertegangan tinggi yang dapat mempengaruhi kesehatan, bahkan dapat mempengaruhi janin pada ibu hamil. Saat itu kami diam saja dan menerima adanya listrik tersebut. Eh, sekarang mau ditambah dengan adanya LPA sampah yang juga dapat mempengaruhi kesehatan warga masyarakat.....”⁷³

Dari pernyataan Pak Mail dapat terlihat bahwa masyarakat sangat kecewa dengan keputusan pemerintah menjadikan daerahnya sebagai tempat pembuangan akhir sampah.

Karena tanggapan negative dari masyarakat sekitar, pemerintah memutuskan membentuk fasilitator yang terdiri dari empat orang yang bertugas memfasilitasi perundingan antara masyarakat dan pemerintah

⁷³ Hasil wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sumberrejo, (Mail), pada tanggal 14 Juni 2011 pukul 08.00 WIB di depan rumahnya

sehingga menciptakan kata sepakat dari kedua belah pihak dan menguntungkan kedua belah pihak. Karena keempat fasilitator tidak dapat dimintai keterangan karena berbagai alasan, antara lain sudah pindah rumah dan tidak tahu alamatnya sekarang, dan ada yang sudah tua sehingga sudah tidak bisa dimintai keterangan. Maka, peneliti menemui anak dari salah satu fasilitator tersebut yakni (Pak Khusairi/40 tahun), pernyataannya sebagai berikut :

“.....Dahulu bapak saya, Pak Abdullah adalah salah satu fasilitator pendirian LPA ini mbak, proses yang ditempuh para fasilitator tersebut sangat sulit. Apalagi pada waktu itu masyarakat di bantu oleh sebuah LSM yang juga mendukung warga agar LPA tidak didirikan di daerah ini. Oleh karena itu warga malah menentang dengan keras adanya LPA, karena mereka merasa memperoleh dukungan dari pihak lain.

Tetapi para fasilitator tidak menyerah karena usaha yang dia perjuangkan ini akan membawa banyak manfaat untuk masyarakat pada umumnya suatu saat nanti. Ini terbukti dengan masuknya PDAM di daerah Kecamatan Pakal ini. PDAM tidak akan masuk jika tidak adanya LPA di daerah ini. Selain itu, sekarang masyarakat dapat merasakan jalan aspal tidak jalan setapak seperti dulu lagi, mbak !

Sekarang masyarakat daerah ini terkesan tidak terisolir lagi, karena tersedianya jalan yang cukup menunjang kehidupan mereka dan juga daerah ini sekarang tidak sepi lagi, mbak !.... ”.⁷⁴

Akhirnya, melalui perundingan yang sangat sulit terjadilah kesepakatan antara masyarakat dengan pemerintah atau bisa dibilang kompensasi yang diterima masyarakat, antara lain :

- a. Pemasangan PDAM untuk warga
- b. Perbaikan jalan
- c. Warga lebih diperhatikan oleh pemerintah⁷⁵

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Petugas Kecamatan Pakal, (Abdullah Khusairi/40Tahun), Pada tanggal 12 Mey 2011, Pukul 10.30 WIB di kanto sekretaris camat Pakal.

Tetapi kompensasi itu tidak seratus persen sama dengan yang dijanjikan pemerintah, ini terbukti dari perkataan (Parno), berikut:

“.....pemasangan PDAM itu tidak gratis seratus persen mbak, karena warga disuruh membayar separo dari dana pemasangan tersebut. Ini tidak sesuai dengan janji pemerintah, mereka (pemerintah) bilangnya dulu PDAM gratis kalo gini namanya sih gak gratis mbak, merugikan warga!.....”⁷⁶

Dari sini terlihat kekecewaan warga terhadap sikap pemerintah yang tidak menepati janjinya kepada warga. PDAM yang awalnya dijanjikan gratis tetapi pada kenyataannya dilapangan pemasangan PDAM tersebut dikenakan biaya separuh dari harga pemasangannya. Pernyataan dari Pak Parno diatas didukung dengan Pernyataan (Bu Mulyani), berikut:

“.....PDAM masuk ke daerah ini, ya saat adanya LPA ini mbak, dahulu sebelum masuknya PDAM waduh sulit sekali mencari air mbak, bisa-bisa sampai satu kilometer baru dapat air. Tetapi janji pemerintah kemarin tidak sama dengan kenyataannya, mbak. Dulu dijanjikan PDAM seratus persen gratis, tapi kenyataannya warga dibebani separo dari dana pemasangan tersebut.....”⁷⁷

Dari pernyataan ini terlihat bahwa pemerintah belum dapat mempertanggung-jawabkan janjinya kepada warga masyarakat dan secara tidak langsung dapat menyebabkan ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah. Karena pemerintah sendiri yang menyebabkan ketidakpercayaan itu timbul dalam masyarakat.

Kompensasi lain yang diberikan pemerintah kepada warga adalah perbaikan jalan, yang nantinya juga sebagai sarana pendukung LPA

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Petugas Kecamatan Pakal, (Abdullah Khusairi/40Tahun), Pada tanggal 12 Mey 2011, Pukul 10.30 WIB di kanto sekretaris camat Pakal.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Benowo (Parno), pada tanggal 16 Juni 2011 pukul 08.35 WIB di depan rumahnya

⁷⁷ Hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Benowo, (Mulyani), pada tanggal 5 Juni 2011, Pukul 11.05 WIB di depan Warungnya

sebagai jalan keluar masuknya Mobil pengangkut sampah, sebagaimana penuturan dari (Bu Mulyani). Berikut:

“.....dahulu perbaikan jalan gak langsung dilakukan mbak, sampai jalan-jalan banyak yang berlubang dan bergelombang karena dilalui sama truk-truk besar yang mengangkut sampah itu. Bahkan tembok tetangga saya ada yang retak karena getaran dari mobil-mobil berat itu. Sehingga warga mengutus perwakilannya untuk berbicara dengan petugas LPA. Setelah itu baru diadakan perbaikan jalan itu mbak!.....”⁷⁸

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa kompensasi yang diberikan pemerintah tidak berjalan sebagaimana kesepakatan awal. Banyak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaannya. Seperti, pemasangan PDAM yang dicanangkan gratis ternyata tidak seratus persen gratis. Begitu pula pembangunan jalan yang semestinya segera dilaksanakan tetapi tidak dilaksanakan. Baru saat terjadi laporan yang merugikan warga pemerintah baru turun tangan.

Setelah proses pendampingan yang dilakukan fasilitator selesai karena telah menuju kata sepakat oleh dua belah pihak. Ternyata masalah tidak berhenti sampai disitu, seperti yang disampaikan oleh (Pak Khusairi), berikut:

“.....Waktu itu terjadi masalah mbak, para fasilitator di tuduh menjadi kaki tangan pemerintah dan tidak berpihak kepada masyarakat, karena mereka telah menerima uang *sogokan* sebesar 75-60 juta per orang dari pemerintah. Padahal tuduhan itu tidak benar, mbak! Yang benar adalah uang sebesar itu diperuntukkan untuk keempat orang itu dan mereka sepakat untuk memberikan dana tersebut ke Rumah Sakit Darul Syi’fa untuk kepentingan masyarakat yang membutuhkan....”⁷⁹

⁷⁸ Hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Benowo, (Mulyani), pada tanggal 5 Juni 2011, Pukul 11.05 WIB di depan Warungnya

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Petugas Kecamatan Pakal, (Abdullah Khusairi/40Tahun), Pada tanggal 12 Mey 2011, Pukul 10.30 WIB di kanto sekretaris camat Pakal.

Dari pernyataan Pak Khusairi diatas, terlihat bahwa pendirian LPA Benowo sarat akan permasalahan. Bahkan, fasilitator yang tugasnya muliapun juga terkena imbasnya karena dituduh mengambil dana itu untuk kepentingan pribadi para anggotanya.

Setelah sekitar 10 tahun berdiri, tidak terjadi lagi konflik antar warga dengan masyarakat sekitar. Mereka hidup berdampingan dan saling membantu satu sama lain, ini terlihat dari pernyataan (Pak Supi'i), berikut:

“..... Di LPA ini ada fasilitas kesehatan gratis dari Yayasan St. Yoseph dan juga Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bhakti Darma Husada yang terletak di daerah Kendung. Diperuntukan bagi pemulung dan masyarakat sekitar. Fasilitas ini datang sekitar satu bulan sekali, mbak! Selain itu LPA juga memberikan sembako untuk pemulung dan masyarakat setiap lebaran tiba.....”⁸⁰

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa sekarang tidak lagi terjadi perseteruan antara LPA dengan Masyarakat, masyarakat hidup berdampingan dan telah merasa biasa dengan adanya LPA di daerah mereka. Karena, keluhan yang mereka rasakan sedikit demi sedikit telah di tangani pemerintah. Seperti, masalah bau yang sempat dikeluhkan masyarakat, petugas LPA melakukan penyemprotan zat kimia setiap sore kepada sampah-sampah tersebut sehingga bau yang ditimbulkan tidak sampai tercium oleh warga skitar.

Selain itu, masyarakat juga dapat menerima kehadiran para pemulung yang hidup bersama-sama dengan mereka dan berinteraksi layaknya

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Koordinator jembatan timbang Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo, (Pak supi'i), pada tanggal 1Juni 2011 pukul 10.25 WIB di kantor Jembatan timbang LPA Benowo.

masyarakat pada umumnya. Karena pemulung tersebut juga tidak merusak kepercayaan yang diberikan masyarakat. Keuntungan lain yang didapat dari adanya LPA adalah sebagian masyarakat yang beralih profesi menjadi pengepul yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Masyarakat pada umumnya telah menerima kedatangan para pemulung dengan tangan terbuka sebagai konsekwensi adanya LPA, mereka tidak merasa risih jika harus berinteraksi dengan para pemulung yang tinggal berdampingan dengan para warga. Seperti pernyataan (Bu Mulyani) berikut:

“.....Disini banyak pemulung yang tinggal berdampingan dengan para warga mbak! Saat siang hari gini... mereka (pemulung) ya ada di TPA Mbak, tapi kalo malam mereka kembali ke *kost* an dan terkadang juga *cangkruan* dengan para warga. Pemulung juga sering menyapa para warga yang ada di sini mbak.....”⁸¹

Masyarakat menganggap pemulung sebagai penduduk musiman pada umumnya dan diberlakukan sama dengan masyarakat lainnya. pemulung juga tidak merasa canggung dalam hal bergaul dengan masyarakat sekitar, ini dikarenakan para pemulung tidak mencari barang-barang bekas di kawasan masyarakat Pakal melainkan mereka memiliki lokasi yang tetap yakni di LPA Benowo. Seperti yang dikemukakan oleh (Abdul), berikut:

“.....kenapa harus minder, mbak. Wong disini saya kerja halal kok mbak, dan juga saya tidak mengambil barang *rombengan* itu di daerah mereka (warga Pakal). Sehingga tidak mengganggu mereka. Warga juga menerima kehadiran kami dengan baik, mbak! Terkadang saya malah ikut *cangkruan* dengan para warganya saat malam hari.....”⁸²

⁸¹ Hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Benowo, (Mulyani), pada tanggal 5 Juni 2011, Pukul 11.05 WIB di depan Warungnya

⁸² Hasil wawancara dengan pemulung (abdul), pada tanggal 4 Juni 2011 Pukul 09.00 WIB di *lapaknya* di LPA Benowo

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa pemulung tidak merasa malu terhadap pekerjaan yang dia jalani, karena menurut mereka pekerjaan itu halal dan tidak mengharapkan belas kasihan orang lain. Selain itu para pemulung juga melakukan hal-hal buruk yang dapat menghancurkan kepercayaan para warga masyarakat, sebagaimana yang dipaparkan (Pak Parno), berikut:

“.....Pemulung disini itu tidak seperti pemulung pada umumnya, kalo disini mereka tidak melakukan hal-hal negatif yang biasa dilakukan oleh pemulung-pemulung di perkampungan lainnya. Kalo disini barang yang diletakkan di luar rumah akan aman dan tidak hilang, mbak.....”

Dari pernyataan diatas, telah timbul kepercayaan yang besar oleh warga kepada pemulung yang ada di daerahnya. Warga menganggap bahwa pemulung tidak akan berbuat negatif karena hal itu akan berdampak pada keamanan dan kelangsungan mereka di daerah ini. Karena apabila pemulung melakukan suatu kesalahan yang dapat merusak kepercayaan warga, maka mereka tidak akan dipercaya lagi.

3. Kesejahteraan Pemulung Lokaso Pembuangan Akhir (LPA) Benowo

Pemulung LPA Benowo memiliki nasib lebih baik jika dibandingkan dengan pemulung jalanan, disini mereka telah memiliki jam kerja yang tetap yakni setiap hari mulai pukul 05.00 WIB sampai pukul 17.30 WIB mengikuti waktu operasional LPA Benowo. Tempat kerjanya pun tetap yaitu di LPA Benowo, disini barang-barang yang mereka butuhkan telah

datang dengan sendirinya tanpa sulit mencarinya. Seperti penuturan pemulung (Abdul) berikut :

“.....Disini enak mbak, barangnya udah datang sendiri tanpa harus susah-susah mencarinya. Truz disini juga gak diusir-usir kayak di kampung-kampung mbak. Disini kita diakui keberadaannya, malah semakin banyak semakin baik mbak, menurut pemerintah sih! Enak mbak gak capek truz hasilnya juga lumayan!”⁸³

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa kesejahteraan pemulung LPA Benowo ini jauh lebih baik jika dibandingkan dengan pemulung pada umumnya. Keberadaan mereka dilegalkan oleh pemerintah karena membantu mengurangi volume sampah yang ada di LPA Benowo. Sehingga jika semakin banyak pemulung maka semakin banyak pula orang yang membantu pemerintah dalam penanganan sampah.

Gambar V



⁸³ Hasil wawancara dengan pemulung (abdul), pada tanggal 4 Juni 2011 Pukul 09.00 WIB di *lapaknya* di LPA Benowo



Beberapa Gambar Tempat Tinggal Pemulung

Mengenai kesejahteraan pemulung LPA Benowo, jika dilihat berdasarkan observasi boleh dibilang kurang sejahtera. Ini di dukung dari observasi medan yang dilakukan peneliti. Terlihat bahwa tempat tinggal para pemulung terkesan kumuh karena hanya terbuat dari *gedek* yang harga sewanya hanya sekitar Rp 80.000 sampai Rp 100.000 perbulan. Saat mengunjungi *Lapak-Lapak* mereka yang ada di kawasan LPA Benowo, terlihat bahwa kesehatan kurang dijaga karena para pemulung memilih makan di samping timbunan sampah tanpa mencuci tangan terlebih

dahulu, bahkan ada diantara mereka yang mengambil makanannya dari sampah itu sendiri. Seperti, sisa makanan dari restoran yang telah dibuang dan bercampur dengan bibit penyakit.

Gambar VI



Gambar Aktivitas Pemulung Di Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo

Gambar diatas memperlihatkan bahwa pemulung melakukan semua aktivitasnya di sekitar sampah. Sehingga terlihat jelas bahwa kesehatan pemulung tidak dijaga dengan baik. Setelah melakukan penelitian lebih mendalam dengan mewawancarai para pemulung dan masyarakat yang

hidup di sekitar tempat tinggal para pemulung. Terdapat fakta baru tentang kesejahteraan para pemulung tersebut, antara lain seperti yang dikemukakan (Khoirul), berikut:

“.....aku setor *rombengan* ke pengepul setiap satu minggu sekali atau dua minggu sekali g mesti mbak. setiap setor sekitar 2 sampai 3 kuintal, dengan harga Rp 2000 per kilo. Hasil itu tidak dapat dipastikan setiap minggunya mbak, kan semuanya tergantung pada banyak sedikitnya barang yang ditemukan.....”⁸⁴

Berarti penghasilan Pak Khoirul beserta istri adalah Rp 2.000,00 dikali dengan 3 Kuintal atau sama dengan 300 Kg, totalnya sebesar Rp 600.000,00 per minggunya dan sama dengan Rp 2.400.000,00 setiap bulannya. Kebutuhan itu dikurangi dengan harga sewa sebesar Rp 100.000,00 dan biaya makan dua orang sekitar Rp 200.000,00 per bulan. Sisanya sebanyak Rp 2.100.000,00 selalu dikirimkan ke kampung halaman untuk membiayai sekolah anaknya dan membangun rumah didesanya.

Lain halnya dengan (Pak Gimin), ia secara jelas memberitahukan kepada peneliti tentang uang yang didapatkan saat menjadi pemulung, yaitu sekitar Rp 3.000.000 setiap bulannya. Sebagaimana penuturan beliau berikut ini:

“.....Uang yang aku dapat setiap bulannya sekitar Rp 3.000.000 mbak, digunakan untuk membayar sewa sebesar Rp 100.000, biaya makan dan hidup di Surabaya bersama istri sebesar Rp 300.000 dan sisanya saya bawa pulang kedesa untuk biaya sekolah anak, mbak. Saya pulang kedesa setiap satu bulan sekali untuk menjenguk anak mbak....”⁸⁵

⁸⁴ Hasil wawancara dengan pemulung, (Khoirul), pada tanggal 11 Juni 2011 pukul 11.00 WIB, di *lapaknya* di LPA Benowo.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan pemulung, (Gimin), pada tanggal 9 Juni 2011 pukul 09.55 WIB, di *lapaknya* di LPA Benowo

Dari data diatas, terlihat bahwa kehidupan pemulung lebih baik karena memiliki penghasilan yang besar. Tetapi mereka membawa semua hasil yang mereka dapat ke tempat asal mereka. Setiap sebulan sekali para pemulung pasti akan pulang kampung untuk membawa penghasilan mereka dan juga menengok anak-anak mereka yang ditinggal di kampung.

C. Analisis Data

1. Temuan Data

a. Hubungan Pemulung dengan Pengepul Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo

Hubungan pemulung dengan pengepul LPA Benowo terdapat perbedaan yang mencolok yaitu sebelum tahun 2009 dan setelah tahun 2009. Sebelum tahun 2009, para pemulung menjadi anak buah pengepul. Setiap pengepul memiliki sekitar 20-50 orang pemulung, yang diberikan fasilitas berupa *kost-kostan* gratis disekitar gudang. Terjadi ketidaknyamanan para pemulung, dimana mereka harus memberikan semua hasil barang-barang bekas tersebut kepada bos dan menerima hasil penjualan yang diberikan oleh bos. Pemulung tidak dapat menolak harga yang diberikan kepadanya karena pada saat itu mereka masih membutuhkan bos untuk bertahan hidup. Saat itu menurut pemulung sering terjadi kecurangan yang dilakukan pengepul, mereka memberikan harga yang tidak sesuai dengan harga pasaran

Pemulung juga mempunyai tugas sebagai pemilah-milah barang-barang bekas yang mereka temukan sebagaimana perintah bos. Kegiatan ini dilakukan di gudang milik pengepul yang digunakan sebagai tempat menimbun dan memilah barang-barang bekas sebelum dijual kepada pabrik.

Setelah tahun 2009, pemulung tidak lagi menjadi anak buah pengepul. Dikarenakan ketika itu bertepatan dengan dibangunnya Gelora Bung Tomo (GBT) yang berdampak dengan dipindahkannya gudang dan kost-kostan pengepul. Kemudian, pemulung mencari tempat tinggal sendiri disekitar LPA Benowo. Mulai saat itulah pemulung sedikit-sedikit melepaskan diri dari bos. Para pengepul juga tidak keberatan ketika para pemulung melakukan hal tersebut, mengingat mereka tidak lagi memberikan fasilitas lebih kepada para pemulung tersebut. Pemulung bebas menjual barang-barang bekas yang mereka kumpulkan kepada para pengepul, dengan memperhatikan harga yang diberikan oleh pengepul apakah yang dengan keinginan pemulung.

Dengan adanya kebebasan pemulung menjual barang-barang bekas itu, dapat membantu menormalkan harga barang bekas sesuai dengan harga pasar. Para pengepul tidak berani menaikkan harga sesuai dengan keinginannya, karena ini dapat menyebabkan pemulung tidak menjual barang kepada pengepul tersebut. Jika itu

terjadi, maka pengepul tidak dapat memenuhi target dari pihak pabrik yang menjadi langganan mereka.

Hubungan yang timbul antara pemulung dan pengepul saat ini adalah hubungan baik yang dilandasi karena sikap saling membutuhkan satu sama lain. Pemulung membutuhkan pengepul untuk menjual barang-barang bekas mereka. Pengepul juga membutuhkan pemulung untuk memenuhi target yang diminta oleh para pabrik. Hubungan baik akan menciptakan keuntungan untuk kedua belah pihak tersebut.

b. Respon Masyarakat Terhadap Adanya Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo

Pada awal pendirian LPA sempat terjadi penolakan dari masyarakat dikarenakan pemerintah kurang memperhatikan masalah-masalahnya. Seperti, pendirian tiang listrik yang bertegangan tinggi di wilayah mereka yang menyebabkan gangguan kesehatan bagi mereka. Ditambah dengan dibangunnya LPA didaerahnya yang juga dapat mengganggu kesehatan. Seperti gangguan pernapasan akibat bau yang ditimbulkan sampah dan gangguan perut karena banyaknya bibit penyakit yang terbawa oleh sampah tersebut.

Proses pendirian LPA melibatkan empat orang fasilitator yang bertugas untuk menjadi penghubung antara masyarakat dan

pemerintah. Dari diskusi yang dilakukan keduanya, terjadi kesepakatan bahwa kompensasi akan diberikan pemerintah kepada masyarakat berupa pemasangan PDAM gratis dan perbaikan jalan. Tetapi pada kenyataannya pemasangan PDAM tersebut tidak seratus persen gratis karena masyarakat dibebani separo dana pemasangannya. Perbaikan jalan juga baru dilaksanakan saat terjadi komplain dari masyarakat, karena telah banyaknya rumah yang mengalami retak-retak akibat getaran yang ditimbulkan dari mobil pengangkut sampah yang melintas di depan rumah mereka.

Selama kurang lebih 10 tahun masyarakat hidup berdampingan dengan LPA. Keluhan bau dan tersebarnya bibit penyakit yang mereka ungkapkan dahulu telah ditangani dengan baik oleh petugas LPA. Pemberian cairan kimia pada sampah sehingga dapat mengurangi bau dan mematikan bibit penyakit yang dibawa oleh sampah tersebut. Sehingga bau yang ditimbulkan sampah tersebut hanya tercium saat terjadi angin kencang di sekitar LPA.

Selain itu, LPA Benowo juga memperhatikan kesehatan masyarakat. LPA Benowo mengadakan kerja sama dengan yayasan St. Yoseph yang terletak di daerah Lakarsantri dan RSUD Bhakti Dharma Husada yang terletak di daerah kendung, Kecamatan Benowo. Secara berkala yayasan dan RSUD melakukan

pemeriksaan kesehatan gratis yang diperuntukan kepada para pemulung dan masyarakat dilakukan di LPA Benowo.

LPA Benowo juga berdampak positif terhadap sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai pengepul. Mereka berhasil meningkatkan kesejahteraan keluarganya terlihat dari pendapatan ekonomi yang meningkat. Seorang pengepul yang dahulunya hanya seorang tukang potong rambut sekarang telah menjadi pengepul sukses, dapat menunaikan ibadah haji, memiliki 80 kost dan juga memiliki banyak tanah di daerah tersebut. Cerita lain mengungkapkan bahwa seorang pengepul yang dahulunya juru percetakan sekarang telah menjadi pengepul yang sukses dan juga telah menunaikan ibadah haji dan menjadikan dia warga terpandang di daerahnya.

c. Kesejahteraan Pemulung Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Benowo

Mengenai kesejahteraan pemulung LPA Benowo, jika dilihat berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti boleh dibilang kurang sejahtera. Terlihat dari tempat tinggal para pemulung terkesan kumuh karena hanya terbuat dari *gedek* yang harga sewanya hanya sekitar Rp 80.000 sampai Rp 100.000 perbulan. Mereka juga tidak memedulikan kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggalnya,

karena menurut mereka tempat tinggal hanyalah tempat untuk melepaskan lelah setelah mereka selesai beraktifitas seharian.

Saat mengunjungi *Lapak-Lapak* pemulung yang ada di kawasan LPA Benowo, terlihat bahwa kesehatan merupakan hal yang kurang diperhatikan oleh pemulung. Terlihat dari kenyamanan para pemulung saat makan di dekat tumpukan sampah yang menimbulkan bau dan bibit penyakit. Mereka juga tidak mencuci tangan terlebih dahulu. Padahal, sebelum makan mereka bersentuhan langsung dengan sampah-sampah tersebut untuk mencari barang-barang bekas didalamnya.

Pemulung juga kurang memperhatikan keselamatan kerja. Sebagian dari pemulung hanya memakai sepatu dan menggunakan *ganco*, tanpa memakai perlindungan tubuh lain seperti topi, sarung tangan, dan sebagainya. Pemulung yang memakai perlindungan tubuh hanya memakai seadanya tanpa memperhatikan kegunaannya secara mendalam.

Berdasarkan data yang didapat, mengenai penghasilan pemulung yang berkisar antara Rp 2.000.000 sampai Rp 3.000.000 dalam sebulan. Pemulung bukan tergolong orang miskin, karena penghasilan sebulan yang mereka dapat diatas Upah Minimum Regional (UMR) yang ditetapkan pemerintah. Penghasilan tersebut mereka bawa ke daerah asal mereka yang terletak di luar Surabaya seperti, Lamongan, Situbondo, Madura, Bojonegoro, Tuban, dan

wilayah lain di Jawa Timur. Hasil itu digunakan sebagai biaya sekolah anak-anak mereka dan sebagian disimpan untuk kebutuhannya mendatang. Mereka tidak menghambur-hamburkan uang di Kota Surabaya ini dengan hidup sangat sederhana.

2. Konfirmasi dengan Teori

a. Hubungan Pemulung dengan Pengepul

Hubungan pemulung dengan pengepul LPA Benowo yang tetap berjalan baik merupakan hasil dari rasa saling membutuhkan satu sama lain. Dimana pengepul membutuhkan pemulung untuk memenuhi target barang-barang bekas dari para pabrik dan pemulung juga membutuhkan para pengepul untuk menjual barang-barang bekasnya. Secara tidak langsung timbul ketergantungan antara pemulung dan pengepul tersebut.

Teori solidaritas organik yang dikemukakan Emile Durkheim sesuai dengan realitas diatas, dimana anggota masyarakat modern yang memiliki kedudukan berbeda dalam pembagian kerja di masyarakat saling menggantungkan hidupnya satu sama lain. Pemulung menggantungkan hidupnya dari keberadaan pengepul. Andaikata pengepul bangkrut maka akan terjadi penumpukan barang-barang bekas pemulung yang berakibat merosotnya harga barang bekas. Sehingga dapat merugikan pemulung karena tidak dapat menjual barang bekas dengan cepat.

Sebaliknya, apabila pemulung berkurang dapat menyebabkan kurangnya pasokan barang-barang bekas kepada pengepul. Berdampak pada melonjaknya harga barang-barang bekas tersebut. Sehingga bagi pengepul yang memiliki modal kecil tidak dapat membeli barang-barang tersebut dan menyebabkan kerugian kepada mereka. Kerugian ini dapat mengakibatkan bangkrutnya pengepul.

Dari pernyataan diatas, pemulung dan pengepul menjaga hubungan baik mereka dan berusaha bersikap adil supaya tidak merugikan orang lain dan terlebih dapat merugikan diri mereka sendiri.

Dari pendekatan solidaritas organik ini, dapat berkembang kepada teori fungsional struktural yang menganggap bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain. Pernyataan diatas didukung dengan prinsip-prinsip pokok fungsionalisme struktural ke 1 yang dikemukakan Stephen K. Sanderson dimana masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lain. Pemulung dan pengepul merupakan bagian dari masyarakat, sehingga jika terjadi perubahan yang terjadi

diantara keduanya akan membawa pengaruh besar terhadap masyarakat.

b. Respon Masyarakat Terhadap Adanya LPA Benowo

Masyarakat Pakal sekarang telah merespon baik adanya LPA Benowo di daerah mereka. Ini terbukti dari tidak adanya konflik yang terjadi antara petugas LPA dengan masyarakat sekitar. Perubahan mulai dari adanya konflik pendirian LPA hingga berdampingannya LPA dengan masyarakat pada saat ini.

Hal ini dapat dijabarkan menggunakan prinsip-prinsip fungsionalisme struktural ke 4 milik Stephen K. Sanderson yang berupa Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan ekuilibrium atau homeostatis (tetap) dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas. Prinsip ke 5 tentang perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat. Tetapi bila ia terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

Perubahan dari belum adanya LPA Benowo dimana masyarakat tidak dipusingkan dengan bau sampah hingga adanya LPA yang berdampak tersebarnya bau sampah dapat di terima masyarakat dengan proses pembiasaan diri terhadap bau tersebut.

Selain itu mereka juga mendapat keuntungan dari adanya LPA Benowo berupa pemasangan PDAM dan perbaikan jalan yang dilakukan oleh pemerintah. Yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Dalam pemahaman Robert K. Merton, suatu pranata atau institusi tertentu dapat fungsional terhadap suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya akan dis fungsional terhadap unit sosial yang lain. Pandangan ini dapat memasuki konsep Merton yaitu mengenai sifat dan fungsi. Merton membedakan atas fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes (manifest) adalah fungsi yang diharapkan. Seperti adanya pemulung di wilayah Pakal yang menyewa rumah (ngekost) pada penduduk sekitar akan memberi uang tambahan kepada penduduk. Berarti pemulung fungsional terhadap masyarakat. Selain itu, LPA memberikan fasilitas-fasilitas yang berguna untuk penduduk berupa pelayanan kesehatan gratis. Hal ini dapat meringankan beban masyarakat yang sedang sakit, ini dapat membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan fungsi laten adalah sebaliknya yakni fungsi yang tidak di harapkan. Contohnya keberadaan LPA yang membawa dampak buruk bagi kesehatan dan tata ruang daerah. Tetapi, terjadi penyesuaian warga terhadap perubahan yang terjadi agar fungsi yang tidak diharapkan tersebut akan hilang dengan sendirinya karena akibat dari penyesuaian masyarakat itu sendiri.

c. Kesejahteraan Pemulung LPA Benowo

Prinsip fungsional struktural ke 2 yang dikemukakan Stephen K. Sanderson, yaitu : Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Karena itu eksistensi suatu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat didefinisikan.

Sampah memiliki fungsi yang sangat besar bagi pemulung karena semakin banyaknya sampah merupakan ladang uang bagi mereka. LPA Benowo merupakan tempat pembuangan sampah satu-satunya di Kota Surabaya menyebabkan semua sampah dari kota ini berakhir di tempat ini. Sehingga semakin banyak pula pemulung yang mencari barang-barang bekas di tempat ini. Semakin banyaknya sampah juga dapat mensejahterakan pemulung karena dengan semakin banyaknya barang bekas yang datang ke LPA Benowo maka makin tinggi pula penghasilan mereka.

Dengan penghasilan yang tinggi mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti menyekolahkan anak-anaknya, memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa kekurangan dan dapat pula menyisahkan uangnya untuk ditabung.